



PAPER – OPEN ACCESS

## Analisis Semiotika Ornamen pada Masjid Raya An-Nur Riau

Author : Annisa Rizda Anfa dan Susi Susanti  
DOI : 10.32734/lwsa.v3i2.875  
Electronic ISSN : 2654-7066  
Print ISSN : 2654-7058

*Volume 3 Issue 3 – 2020 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



# Analisis Semiotika Ornamen pada Masjid Raya An-Nur Riau

(*Semiotics Ornaments Analysis of the An-Nur Riau Grand Mosque*)

Annisa Rizda Anfa, Susi Susanti

*Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia*

[annisa.rizda@students.usu.ac.id](mailto:annisa.rizda@students.usu.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan tentang makna yang terdapat pada ornamen Masjid Raya An-Nur di Riau dengan menggunakan teori semiotika oleh Danesi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis, bentuk, serta mendeskripsikan makna ornamen yang terdapat pada Masjid Raya An-Nur Riau dalam ilmu semiotika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis ornamen yang terdapat pada Masjid Raya An-Nur di Riau yaitu ornamen Arab dan ornamen Melayu, serta bentuk ornamen yang terdapat pada Masjid Raya An-Nur di Riau yaitu bentuk ornamen geometris dan bentuk ornamen floralis.

*Kata kunci:* semiotika; ornament; Arab; Melayu.

## Abstract

*This research describes the meaning contained in the ornament of the An-Nur Grand Mosque in Riau using the semiotic theory by Danesi. This research uses descriptive qualitative research methods. The purpose of this research is to know the type, shape, and to describe the meaning of the ornaments contained in the An-Nur Grand Mosque Riau in semiotics. The results of this research indicate that the types of ornaments found at An-Nur Grand Mosque in Riau are Arab and Malay ornaments, and the shapes of ornaments found at An-Nur Grand Mosque in Riau are geometric and floralist shapes.*

*Keyword:* semiotic; ornament; Arabic; Malay.

## 1. Pendahuluan

Semiotika adalah ilmu tentang tanda yang ada dalam kehidupan manusia. Artinya, apapun yang hadir dalam kehidupan manusia dapat dilihat sebagai tanda, yaitu sesuatu yang harus dimaknai. [1 p. 3]. Tanda menurut Danesi [1] adalah segala sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain, artinya tanda tersebut bukan merepresentasikan tentang wujudnya melainkan merepresentasikan tentang makna yang terkandung di dalam wujud tersebut.

Hasil yang dapat diperoleh dari penelitian semiotika merupakan proses semiosis yang memberi makna unsur kebudayaan yang dilihat sebagai tanda. Kemudian akan diperoleh pengetahuan serta pemahaman atas gejala kebudayaan yang diteliti. Tujuan utamanya yaitu untuk mengetahui kemampuan otak manusia memahami tanda dalam kehidupannya. [1 p. 23].

Ornamen merupakan salah satu seni dekoratif yang dibuat bertujuan untuk memperindah suatu benda, dan memiliki makna tertentu pada setiap ornamen yang berbeda. Terdapat ornamen yang bersifat pasif dan aktif. Yang dimaksud dengan ornamen pasif adalah ornamen yang hanya berfungsi sebagai penghias, sedangkan yang dimaksud dengan ornamen aktif adalah ornamen yang berfungsi sebagai penghias dan juga berfungsi mendukung hal lain pada benda tersebut misalnya untuk motif pada kaki kursi yang juga berfungsi untuk memperkokoh kursi tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ornamen dapat dikaji melalui ilmu semiotika. Semiotika dapat mengkaji tentang ornamen dikarenakan ornamen khususnya yang mengandung unsur kebudayaan akan memiliki tanda-tanda tertentu yang kemudian dapat memiliki makna tertentu pula. Semiotika menurut Danesi [1] adalah mengkaji sebuah ruang, dimana di dalam ruang terdapat ornamen yang menjadi objek penelitian ini. Menurut Danesi, dalam hal ruang ada 3 variabel yang harus diperhatikan, yaitu Teritorialitas (*Territoriality*), Perpanjangan Diri (*Extension of Self*), dan Konotasi Sosial (*Coded Connotation*) [1 p. 111].

Salah satu masjid yang mempunyai bentuk dan corak yang sangat menarik perhatian peneliti adalah Masjid Raya An-Nur di Riau. Sehingga peneliti perlu untuk mengkaji lebih dalam bentuk ornamen masjid tersebut sehingga diformulasikan masalah dalam judul Analisis Semiotika Ornamen Masjid Raya An-Nur Riau. Masjid Raya An-Nur di Riau, dari awal berdiri hingga tahun 2015 bernama Masjid Agung An-Nur. Kemudian dengan adanya nomenklatur tentang Perubahan Nama dan Pembentukan Organisasi Tata Kelola berdasarkan Peraturan Gubernur Riau Nomor 80 Tahun 2015 pasal 3 ayat (2), maka Masjid Agung An-Nur resmi bernama Masjid Raya An-Nur. Sejarah pembangunan Masjid Agung An-Nur bermula dari ide yang dicetuskan oleh Gubernur Riau yang kedua yaitu Kaharudin Nasution pada tahun 1962. Hal ini sebagai upaya melengkapi dan menyemarakkan pembangunan Ibu Kota Provinsi yaitu Pekanbaru. Masjid Raya An-Nur sangat terkenal dengan desain arsitekturnya yang indah sehingga masjid ini dijuluki sebagai Taj Mahal kota Pekanbaru Riau. Keindahan tersebut tak lepas dari peran ornamen-ornamen yang menghiasi bangunan masjid. Di antaranya terdapat beberapa ornamen pada kaligrafi Arab yang tertera baik pada dinding-dinding dalam bangunan dan mihrab, langit-langit, maupun dinding luar bangunan yang sangat indah. Terdapat 2 jenis ornamen dan 2 bentuk ornamen pada Masjid Raya An-Nur di Riau ini yaitu jenis ornamen Arab dan Melayu, serta bentuk ornamen geometris dan floralis.

Ornamen Masjid Raya An-Nur Riau yang akan dibahas dalam penelitian ini mempunyai makna yang terkandung di dalamnya. Bahasan mengenai ornamen pada Masjid Raya An-Nur Riau ini akan dikaji dengan teori semiotika.

### 1.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah jenis dan bentuk ornamen pada Masjid Raya An-Nur Riau?
2. Bagaimana analisis semiotika pada ornamen Masjid Raya An-Nur Riau?

### 1.2. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan jenis dan bentuk ornamen pada Masjid Raya An-Nur Riau.
2. Untuk mendeskripsikan makna semiotika pada ornamen Masjid Raya An-Nur Riau.

### 1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1.3.1. Manfaat Teoritis

Dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman dalam bidang ilmu semiotik pada ornamen Masjid Raya An-Nur Riau. Mengetahui jenis-jenis dan makna-makna ornamen pada Masjid An-Nur Riau, serta dapat dijadikan sumber referensi para pembaca.

#### 1.3.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dalam prakteknya, antara lain:

- Untuk masyarakat: masyarakat dapat mengetahui bahwa ornamen pada Masjid Raya An-Nur Riau mempunyai banyak makna sesuai dengan jenis dan bentuknya.
- Untuk Pemerintah: kepada Pemerintah wilayah Riau, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bukti sejarah yang dapat dibukukan dan melalui penelitian ini Pemerintah Riau dapat lebih memperhatikan dan juga melestarikan salah satu aset Negara ini, yang dalam hal ini adalah Masjid Raya An-Nur.
- Untuk mahasiswa: penelitian ini dapat menambah perbendaharaan karya ilmiah, serta bermanfaat untuk menjadi bahan rujukan (*refrence*) bagi mahasiswa ataupun masyarakat yang memerlukannya.

## 2. Ranah Semiotika Menurut Marcel Danesi

Teori semiotika menurut Danesi dalam [2] penelitian semiotika mencakup 3 ranah yang berkaitan dengan apa yang dilihat manusia dari lingkungannya, yaitu yang bersangkutan dengan tubuhnya, pikirannya, dan budayanya. Yang dimaksud dengan tubuh yaitu bentuk fisik dari sesuatu objek atau benda yang dilihat oleh manusia dan merupakan tahap awal untuk menghasilkan dan memahami tanda. Kemudian yang dimaksud dengan pikiran yaitu merupakan hasil yang berkembang melalui representasi terhadap apa yang dilihat dan dirasakan melalui tubuh suatu objek atau benda tersebut, dan yang dimaksud dengan budaya adalah kemampuan sejak lahir manusia yang memahami tanda, yang senantiasa hidup dan berkembang dalam kegiatan manusia yang mengaitkan antara penalaran dengan pengetahuan dan pengalaman. Selanjutnya Danesi menegaskan bahwa antara tubuh,

pikiran dan budaya yang ada dalam diri manusia itu memerlukan dan menempati ruang untuk tujuan atau fungsi tertentu [1 p. 109].

Terdapat 3 variabel dalam teori semiotika menurut Danesi [2], yaitu:

1. Teritorialitas merupakan ruang yang dipertahankan oleh seseorang atau suatu kelompok. Dengan demikian teritorialitas itu diartikan dengan ruang, tempat atau wujud dari suatu bangunan. Menurut Danesi [1] terdapat beberapa sebutan untuk teritorialitas tersebut yaitu tanda dan konsep. Bahkan di dalam bahasa semiotik menurut Barthes, teritorialitas ini disebut denotasi. Tetapi tidak ada perbedaan makna antara tanda, konsep dan denotasi tersebut. Karena teori Danesi mengacu kepada arsitektural, maka yang lebih cocok digunakan untuk penelitian ini adalah teritorialitas. Adapun contoh dari teritorialitas yaitu rumah, masjid, makam, dll. Fisik yang diperlihatkan dalam hal ini merupakan wujud dari benda tersebut. Misalnya masjid yaitu bangunan yang terdiri dari kubah dan menara yang menjadi ciri khas bangunan masjid secara umum [1].
2. Perpanjangan diri merupakan teritorial yang dilihat dari sudut pandang manusia yang diteliti (Ego), yang berarti dilihat sebagai kenyataan mental manusia. Jadi, ruang sebagai perpanjangan diri merupakan gejala konotasi individual (makna ganda yang lahir dari pengalaman personal yang didasari oleh emosional seseorang). Contoh dari perpanjangan diri yaitu Makam Mbah Priok [2] adalah bangunan masjid yang dianggap keramat oleh pewaris dan kerabat yang berada di sekitarnya. Makam tersebut dijadikan tempat untuk melakukan ibadah dan doa oleh para kerabat. Tetapi menurut PT. Pelindo, makam tersebut dipandang sebagai hak milik dari segi hukum yang memiliki nilai ekonomis tinggi karena akan menjadi lahan peti kemas yang dapat memberikan keuntungan finansial dari hasil sewa.
3. Konotasi sosial merupakan ruang yang dilihat dari kacamata makna sosial yaitu makna yang lahir dari pengalaman kultural atau gejala budaya [1 p. 111]. Konotasi sosial merupakan makna yang terkandung berdasarkan makna sosial dan didasari pada logika ilmiah. Contoh dari konotasi sosial yaitu persamaan pandangan antar kedua belah pihak (PT. Pelindo dan kerabat Mbah Priok tentang lahan sebagai tempat suci) [1 p. 112].

Ketiga variabel di atas menunjukkan bahwa manusia dapat memberi makna terhadap ruang. Manusia berada dalam ruang sebagai struktur fisik sekaligus struktur mental yang dapat ditentukan dari pengalaman diri dan sejarah hidupnya. Struktur mental tersebut memengaruhi cara manusia berinteraksi sosial. Manusia berada dalam ruang fisik dalam kegiatannya. Struktur fisik itu disebut bidang dan mempunyai sifat yang berbeda-beda. Di setiap bidang, manusia akan memberi makna tersendiri atau dapat dikatakan bahwa setiap bidang mempunyai struktur mental tertentu. Dalam interaksi sosial tersebut, manusia menggunakan modal yang dimilikinya agar ia dapat bertahan hidup. Begitulah manusia melihat ruang dengan kacamata semiotika, yaitu ruang sebagai tanda yang mempunyai makna [1 p. 115]. Selanjutnya, manusia mengisi ruang tersebut yang dalam penelitian ini adalah masjid dengan ornamen, kaligrafi, dan sebagainya.

### 2.1. Pengertian Ornamen

Ornamen berasal dari bahasa Latin yaitu *ornare* yang bermakna hiasan. Dalam bahasa arab, ornamen disebut زخرف /*zukhruf*/ yang bermakna dekorasi [3 p. 412]. Dengan demikian, ornamen merupakan dekorasi yang berfungsi untuk menambah keindahan dari suatu benda atau bangunan.

Ornamen masjid biasanya berbentuk ukiran atau tempelan material sebagai hiasan. Ornamen biasanya terdapat pada dinding dan menjadi bagian dari anatomi bangunan masjid, misalnya ornamen pada pintu, jendela, bingkai kaligrafi, dan sebagainya. Sedangkan bentuk garis melengkung maupun lingkaran merupakan semiornamen yang dapat menjadi ciri khas sebuah bangunan masjid [4].

### 2.2. Jenis Ornamen

Seni Islam sering disebut sebagai seni dengan pola tanpa batas yang dikenal dengan sebutan *Arabesque*. *Arabesque* ini banyak didapati dalam interior bangunan masjid sebagai hiasan dinding, mihrab, dan didapati pula pada bangunan-bangunan istana [5].

Dalam ornamentasi yang digunakan di Dunia Muslim terdapat kaligrafi yang dalam hal ini kaligrafi tersebut dibingkai atau dihias oleh ornamen. Salah satu negara di Dunia Muslim adalah Indonesia karena penduduknya yang mayoritas Muslim, dan ornamen yang digunakan di berbagai wilayah di Indonesia khususnya Riau adalah ornamen Melayu yang menjadi salah satu kesenian yang berkaitan erat dengan *Arabesque*. Dengan demikian, jenis ornamen yang terdapat pada Masjid Raya An-Nur Riau yaitu ornamen Arab dan ornamen Melayu.

#### 2.2.1. Ornamen Arab

Ornamen Arab (*Arabesque*) merupakan salah satu aspek penting dalam seni Islam yang biasanya ditemukan dalam dekorasi arsitektur Islam dengan menampilkan pola-pola geometri dan *lotus* [6]. Seni *Arabesque* memiliki fungsi sebagai pengingat tauhid. Seni *Arabesque* juga dikenal memiliki konsep dasar yaitu bentuk pola-pola yang menjadi karakter, fungsi serta struktur yang merupakan asal mula ide konsep perancangan seni hias tersebut. [6].

Dasar pemaknaan ornamen *Arabesque* oleh George Mitchel dalam Pancawaty dan Faqih [6], yaitu:

- a. Pola dasar lingkaran  
Ornamen dengan pola dasar lingkaran mempunyai makna “*Symbol of eternity, perfect expression of justice*”, artinya “Lambang dari keabadian, ungkapan yang tepat untuk keadilan”.
- b. Pola dasar segitiga  
Ornamen dengan pola dasar segitiga mempunyai makna “*Symbol of human, consciousness and the principle of harmony*”, artinya “Lambang dari kemanusiaan, kesadaran dan prinsip keselarasan”.
- c. Pola dasar segi empat  
Ornamen dengan pola dasar persegi empat mempunyai makna “*Symbol of physical experience and the physical world of materiality*”, artinya “Lambang dari pengalaman yang nyata dan kebendaan di dunia nyata”.
- d. Pola dasar segi enam  
Ornamen dengan pola dasar persegi enam mempunyai makna “*Symbol of heaven*”, artinya “Lambang dari surga.”
- e. Pola dasar segi delapan atau segi banyak  
Ornamen dengan pola dasar persegi delapan atau persegi banyak mempunyai makna “*Symbol of the God light, spreading the Islamic Faith*”, artinya “Lambang dari cahaya Allah, yang menyiarkan Iman dan Islam”.

### 2.2.2. Ornamen Melayu

Salah satu seni dekorasi di Indonesia yang berkaitan erat dengan ornamen *Arabesque* adalah ornamen Melayu. Jika diamati lebih lanjut, maka akan didapati bahwa kebanyakan ornamen Melayu berbentuk sulur yang berhubungan dengan ornamen *Arabesque*.

Ornamen Melayu merupakan hasil dari proses kebudayaan yang sampai sekarang masih ada. Ornamen bagi masyarakat Melayu tidak hanya gambar atau ukiran saja, melainkan manifestasi jiwa yang mengandung makna dan filosofis hidup masyarakat tersebut. Pada akhirnya seni ornamen Melayu mencerminkan kearifan lokal yang merupakan cerminan budaya masa lalu. Bagi masyarakat Melayu, ornamen dapat memberikan kesadaran masyarakat luas untuk memahami perasaan manusia dan nilai hidup sebagai manifestasi jiwa Melayu.

Ornamen Melayu juga mempunyai bentuk dan corak yang telah disesuaikan dengan nilai tradisi serta estetika yang didasarkan dalam pemilihan bahan, teknik, kepekaan yang dialami dari pengamatan alam lingkungannya sehingga menunjukkan cara hidup keseharian mereka. Tidak heran jika ornamen Melayu menjadi karya yang memiliki nilai edukasi, moral, dan spiritual. Perkembangan ornamen Melayu menjurus kepada ungkapan-ungkapan simbolis terhadap kekuatan Tuhan, lebih menyeluruh kepada kekuasaan penciptaannya. Karena itu, maka di dalam ornamen Melayu selalu kita jumpai pertautan beberapa bentuk kehidupan tumbuh-tumbuhan yang saling berangkul dengan serasi yang satu dengan yang lain membentuk gerak sendiri-sendiri tetapi tidak terpisahkan dalam kesatuan wadahnya [7].

### 2.3. Bentuk Ornamen

Ornamen memiliki berbagai ragam bentuk yang dapat diartikan sebagai elemen pokok dalam seni ornament yaitu merupakan bentuk dasar dalam penciptaan suatu karya ornamen. Bentuk ornamen menurut [3 p. 419] dalam ornamentasi yang digunakan di Dunia Muslim meliputi:

#### 2.3.1. Bentuk Geometris

Bentuk tertua dari ornamen adalah bentuk geometris. Bentuk geometris merupakan bentuk seperti garis-garis lurus, segitiga, segiempat, lengkung, lingkaran, pilin, meander, swastika, patra mesir (L/T) dan lain-lain yang bersifat abstrak artinya bentuknya bukan sebagai bentuk-bentuk objek alam. Bentuk geometris berkembang dari bentuk yang sederhana seperti titik-titik, garis, sampai dengan pola yang rumit.

#### 2.3.2. Bentuk Floralis

Penggambaran bentuk floral atau tumbuh-tumbuhan dalam seni ornamen dilakukan dengan cara yang sesuai dengan keinginan senimannya. Jenis tumbuhan yang dijadikan inspirasi juga berbeda tergantung dari alam, tempat, sosial, dan kepercayaan pada waktu tertentu pada saat bentuk tersebut diciptakan. Hasil seni ornamen berbentuk floralis ini jarang dapat dikenali dari jenis dan bentuk tumbuhan apa, karena telah diubah dari bentuk aslinya.

### 2.3.3. Bentuk Binatang

Penggambaran bentuk binatang dalam seni ornamen sebagian besar jarang berupa binatang secara natural, tapi hasil bentuknya masih mudah dikenali jenis binatangnya. Dalam visualisasinya, bentuk binatang terkadang hanya diambil pada bagian tertentu dan dikombinasikan dengan motif lain. Jenis binatang yang dijadikan objek seni ornamen antara lain seperti burung, gajah, singa, dan lain-lain. Pada Masjid Raya An-Nur Riau tidak terdapat ornamen bentuk binatang.

### 2.3.4. Bentuk Manusia

Penggambaran bentuk manusia dalam seni ornamen mempunyai beberapa unsur yaitu secara terpisah seperti topeng dan secara utuh seperti bentuk dalam pewayangan. Pada Masjid Raya An-Nur Riau tidak terdapat ornamen bentuk manusia.

### 2.3.5. Bentuk Kosmos

Penggambaran bentuk kosmos atau bentuk alam biasanya diciptakan sedemikian rupa menjadi suatu bentuk dengan karakter yang sesuai dengan sifat benda dan diekspresikan berdasarkan unsur estetika. Bentuk kosmos atau bentuk alam dibuat mengacu pada bentuk-bentuk alam seperti awan, gunung, batu, air, dan lain-lain. Pada Masjid Raya An-Nur Riau tidak terdapat ornamen bentuk kosmos atau bentuk alam.

### 2.3.6. Bentuk Kreasi/Khayalan

Penggambaran bentuk kreasi atau khayalan merupakan hasil dari imajinasi manusia, tidak terdapat pada alam nyata seperti bentuk makhluk raksasa, dewa, dan lain-lain. Pada Masjid Raya An-Nur Riau tidak terdapat ornamen bentuk kreasi atau khayalan.

## 3. Metode Penelitian

Penelitian membutuhkan suatu metode untuk mencapai hasil yang sistematis. Menurut Narbuko [8], pengamatan adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yang mengambil data dari Masjid Raya An-Nur Riau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

### 3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Masjid Raya An-Nur. Masjid Raya An-Nur terletak di Jalan Hang Tuah yang berada di tengah ibu Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

### 3.2. Data Primer dan Data Sekunder

Data primer adalah data yang diambil secara langsung dari objek penelitian oleh peneliti baik perseorangan maupun kelompok [9]. Berdasarkan definisi tersebut, peneliti melakukan penelitian di Masjid Raya An-Nur Riau sebagai objek penelitian.

Selanjutnya, data sekunder adalah data yang diambil secara tidak langsung dari objek penelitian [6 p. 81]. Dari definisi tersebut, peneliti mengambil data yang sudah ada dari buku-buku, karya ilmiah seperti skripsi dan jurnal, serta berbagai website di internet.

### 3.3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan kamera sebagai alat perekam visual untuk mengumpulkan data berupa gambar-gambar ornamen Masjid Raya An-Nur Riau. Peneliti sendiri yang langsung menjadi pengumpul data dalam penelitian ini. Untuk menyelesaikan penelitian ini, peneliti melakukan 3 tahapan yaitu:

#### a. Observasi

Menurut Erlina [6 p. 22] observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung. Sedangkan menurut Narbuko [5 p. 70] observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat gejala-gejala yang diselidiki. Observasi yang peneliti lakukan yaitu dengan pengamatan terhadap seluruh lingkungan Masjid Raya An-Nur Riau.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya-jawab yang berlangsung secara lisan oleh dua orang atau lebih yang dilakukan dengan bertatap muka untuk mendengarkan langsung informasi-informasi yang disampaikan [5 p. 83]. Peneliti mewawancarai 3 orang narasumber untuk mencari informasi yang berkaitan dengan Masjid Raya An-Nur Riau dan makna simbolisnya menurut ilmu Semiotika. Narasumber tersebut antara lain: Ketua Badan Kesejahteraan Masjid Raya An-Nur Pekanbaru, marbot masjid, dan masyarakat sekitar (jamaah masjid).

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan beberapa data yang bersifat visual seperti gambar atau foto dari ornamen pada bangunan Masjid Raya An-Nur Riau yang selanjutnya akan dianalisis menggunakan teori semiotika.

### 3.4. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data yaitu pada bulan November-Desember 2018. Setelah data terkumpul, peneliti merangkum data dan memfokuskan pada data-data yang penting saja seperti pada analisis ornamen menggunakan teori semiotika [1] untuk mengetahui pemaknaan tanda dari variabel teritorialitas (denotasi), perpanjangan diri (konotasi individual), dan konotasi sosial yang terdapat pada Masjid Raya An-Nur Riau.

### 3.5. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Setelah selesai merangkum data, maka selanjutnya adalah menyajikan data. Penelitian kualitatif akan menghasilkan beberapa data yang bersifat deskriptif, oleh karena itu penyajian hasil penelitian tersebut biasanya dibuat dalam beberapa teks yang bersifat naratif.

## 4. Hasil dan Pembahasan

Masjid Raya An-Nur Riau mempunyai beberapa bagian utama yaitu kubah, mihrab dan mimbar yang dihiasi dengan berbagai ornament geometris dan juga floralis. Ornamen-ornamen tersebut memiliki makna yang dapat dikaji dengan teori semiotika, karena ornamen tersebut memiliki makna simbolis (teritorialitas) dan makna konotasi menurut ilmu semiotika [1] yang mengkaji makna suatu tanda dalam ruang berdasarkan emosional manusia (perpanjangan diri) dan berdasarkan sejarah dan yang mengkaji makna suatu tanda dalam ruang berdasarkan emosional manusia (perpanjangan diri) dan berdasarkan sejarah dan juga budaya suatu masyarakat tertentu (konotasi sosial). Terdapat 2 jenis ornamen yaitu ornamen Arab dan Melayu, dan juga 2 bentuk ornamen yaitu bentuk geometris dan floralis yang terdapat di Masjid Raya An-Nur Riau. Berikut analisis semiotika [1] pada ornamen Masjid Raya An-Nur Riau:

- Ornamen Arab



Gambar 1. Ornamen Arab

- Teritorialitas

Secara Teritorialitas, ornamen di atas terletak pada dinding bagian atas ruang utama masjid dengan warna biru tua dan warna kuning keemasan untuk garis lingkaran dan tulisan kaligrafinya yang terbuat dari cat yang langsung dilukis di dinding. Ornamen ini merupakan ornamen geometris karena berbentuk dasar lingkaran dan memiliki fungsi estetis karena menambah keindahan yang diisi dengan kaligrafi Arab jenis *Khat Sulus*.

- Perpanjangan Diri

Kaligrafi Arab jenis *Khat Sulus* di atas berbunyi:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ

*/lā ilāha illā allāhu muḥammadun rasūlu allāhi/*

Artinya: “Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah Rasul Allah.”

Secara Perpanjangan Diri, masyarakat sekitar (awam) mengatakan ornamen di atas dibuat untuk senantiasa mengingat Allah SWT. Sedangkan menurut Bapak Khair, kaligrafi tersebut memiliki makna yaitu menafikan seluruh yang disembah apapun jenis dan bentuknya baik yang hidup maupun yang mati selain kepada Allah SWT., dan kesaksian bahwa Nabi Muhammad SAW. adalah Rasul Allah, mempercayai dan beribadah sesuai dengan tuntunannya. Itulah mengapa kalimat tauhid tersebut diletakkan pada dinding bagian atas ruang utama masjid dengan posisi di tengah. (Wawancara dengan Bapak Khair selaku marbot Masjid Raya An-Nur Riau).

- Konotasi Sosial

Secara Konotasi Sosial, ornamen di atas adalah ornamen *Arabesque* dengan pola dasar lingkaran yang memiliki makna “*Symbol of eternity, perfect expression of justice*”, artinya “Lambang dari keabadian, ungkapan yang tepat untuk keadilan”. (Goerge Mitchel dalam Pancawaty dan Faqih [6]). Jika dihubungkan dengan kaligrafinya, berarti Allah SWT. adalah kekekalan yang keberadaannya tanpa awal dan tanpa akhir, serta tak mengandung perubahan maupun urutan dalam waktu. “Tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah” merupakan suatu ungkapan yang paling sempurna untuk menggambarkan keadilan, karena Allah adalah Tuhan yang seadil-adilnya. Dengan kata lain bahwa antara bentuk ornamen di atas dengan kaligrafi Arabnya mengandung keselarasan makna.



Gambar 2. Ornamen Pola Persegi Empat

- Teritorialitas

Pada dinding luar serambi masjid dengan warna hijau lumut, merupakan ornamen geometris karena berbentuk pola persegi empat. Ornamen ini dibuat dengan bentuk 3 dimensi tanpa pengisi apapun (polos). Ornamen ini memiliki fungsi teknis konstruktif karena bagian tengah ornamen yang berlubang digunakan sebagai lubang udara (ventilasi) agar udara dapat masuk ke dalam ruangan tersebut yang dimana ruangan itu adalah tempat jamaah meletakkan sepatu mereka.

- Perpanjangan Diri

Ornamen geometris persegi empat menurut sudut pandang manusia merupakan ornamen yang menyerupai bentuk seperti wajik karena berbentuk persegi empat sama sisi. Menurut Bapak Feizal, ornamen ini merupakan bentuk wajik yang selalu dikaitkan dengan jenis makanan yang terbuat dari pulut sehingga melambangkan pemersatu masyarakat Islam, karena pulut yang bersifat lengket ketika sudah dipegang maka akan susah dilepas. (Wawancara dengan Bapak Feizal selaku Ketua Badan Kesejahteraan Masjid Raya An-Nur Riau). Ornamen pada gambar berwarna hijau yang melambangkan warna identik agama Islam, warna hijau bagi adat Melayu Riau memiliki makna kesuburan dan kemakmuran. (Wawancara dengan Bapak Khair selaku marbot Masjid Raya An-Nur Riau).

- Konotasi Sosial

Ornamen geometris persegi empat adalah jenis ornamen Arab yang bermakna “*Symbol of physical experience and the physical world of materiality*”, artinya “Lambang dari pengalaman yang nyata dan kebendaan di dunia nyata”. (George Mitchel dalam Pancawaty dan Faqih [6]). Ornamen dengan bentuk wajik yang selalu dikaitkan dengan jenis makanan yang terbuat dari pulut sehingga melambangkan pemersatu masyarakat Islam, karena pulut yang bersifat lengket ketika sudah dipegang maka akan susah dilepas merupakan suatu pengalaman yang bisa dilihat secara nyata. Dengan kata lain bahwa antara bentuk ketiga ornamen di atas dengan makna yang terdapat pada lambang ornamen tersebut mengandung keselarasan.



- Ornamen Melayu



Gambar 3. Ornamen Melayu Floralis Motif Daun Pakis

- Teritorialitas

Ornamen motif *Daun Pakis* [10] dijumpai sebanyak 1 buah yang terletak pada tiap tiang di ruang utama masjid yang dibuat dengan cara diukir sehingga terlihat menonjol dan merupakan ornamen floralis karena berbentuk daun-daunan yang menjulur memanjang. Ornamen ini memiliki fungsi estetis karena memperindah penampilan tiang dengan warna kuning keemasan.

- Perpanjangan Diri

Ornamen floralis motif daun pakis menurut sudut pandang manusia seperti bentuk yang menyerupai daun tumbuhan pakis yang meliuk-liuk. Menurut Bapak Feizal, ornamen daun pakis ini memiliki makna kesuburan dan kemakmuran. (Wawancara dengan Bapak Feizal selaku Ketua Badan Kesejahteraan Masjid Raya An-Nur Riau). Maksudnya ialah tentang kesuburan alam yang ditandai dengan berbagai macam jenis tumbuhan yang tumbuh di Indonesia dan kemakmuran yang didambakan bagi setiap warga negara Indonesia dengan cara mengembangkan sumber daya alamnya.

- Konotasi Sosial

Ornamen daun pakis ini biasanya ditempatkan pada bidang memanjang, memiliki bentuk daun-daunan yang terus menyambung tanpa terputus memiliki makna pantang menyerah menghadapi segala rintangan [11]. Warna kuning keemasan menurut budaya Melayu memiliki makna kejayaan. Jika dihubungkan maka ornamen daun pakis ini adalah simbol pengharapan suatu masyarakat Melayu Riau agar tetap semangat untuk menuju suatu kejayaan di jalan Allah SWT. (Wawancara dengan Bapak Khair selaku marbot Masjid Raya An-Nur Riau). Dengan kata lain bahwa, antara bentuk ornamen dengan maknanya mengandung keselarasan.



Gambar 4. Ornamen Melayu Floralis Motif Genting Tak Putus

- Teritorialitas

Ornamen motif *Genting Tak Putus* [11] dijumpai sebanyak 1 buah yang terletak pada dinding pintu penampil masjid yang dibuat dengan cara diukir dengan variasi warna biru tua dan kuning keemasan dan merupakan ornamen floralis karena berbentuk lengkungan yang menjalar ke kanan dan ke kiri, saling mengait dengan dedaunan dan disesuaikan dengan bentuk tempatnya. Ornamen ini memiliki fungsi estetis karena memperindah penampilan pintu penampil masjid.

- **Perpanjangan Diri**  
Ornamen floralis motif genting tak putus menurut sudut pandang manusia menurut seperti bentuk tumbuhan menjalar dengan rapi dan seakan tak pernah putus yang berfungsi untuk menghiasi dinding pintu masuk masjid. Menurut Bapak Feizal, ornamen genting tak putus ini biasanya dikombinasikan dengan bentuk-bentuk fauna seperti burung ataupun ikan. Makna yang terkandung dalam ornamen genting tak putus adalah semangat manusia yang tak kunjung putus walaupun banyak lika-liku kehidupan baik senang maupun susah. (Wawancara dengan Bapak Feizal selaku Ketua Badan Kesejahteraan Masjid Raya An-Nur Riau).
- **Konotasi Sosial**  
Ornamen genting tak putus ini memiliki makna pantang menyerah karena segala sesuatu di dunia sudah ditetapkan oleh Allah SWT. Maksudnya ialah senang maupun susahnya kehidupan mengajarkan manusia untuk tidak pantang menyerah, terus berusaha agar Allah SWT. mengubah takdir buruk menjadi takdir baik seperti firman Allah yang berbunyi:

/inna allāha lā yugayyiru mā bi qawmin ḥattā yugayyirū mā bi anfusihim/

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah takdir suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (Q.S. Ar-Ra’d [13]: 11).

Dengan kata lain bahwa, antara bentuk ornamen dengan makna dan kaligrafinya mengandung keselarasan.

## 5. Simpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan di atas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pada Masjid Raya An-Nur Riau terdapat 2 macam jenis ornamen, yaitu ornamen Arab (*Arabesque*) dan ornamen Melayu. Jika ditinjau dari bentuk ornamennya, peneliti menemukan 2 bentuk ornamen yaitu bentuk geometris dan bentuk floralis (tumbuh-tumbuhan). Dalam teori semiotika, jenis dan bentuk ornamen tersebut memiliki makna yang beraneka ragam seperti bentuk lingkaran mempunyai makna kekekalan dan keabadian yang dalam hal ini ditujukan kepada Allah SWT. Kemudian bentuk persegi empat yang diibaratkan seperti wajik sebagai lambang pemersatu khususnya untuk masyarakat Melayu Riau. Bentuk tumbuh-tumbuhan yang menjalar tanpa putus melambangkan semangat masyarakat Melayu Riau yang pantang menyerah.

## Referensi

- [1] Danesi, M. (2010). *Pesan, Tanda dan Makna*. Jelasutra.
- [2] Hoed, B. H. (2011). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu.
- [3] Raji Al-Faruqi, I. (1998). *Atlas Budaya Islam*. Mizan.
- [4] Susanta, G. (2007). *Membangun Masjid dan Mushola*. Griya Kreasi.
- [5] Situmorang, O. (1993). *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Angkasa.
- [6] Pancawaty, T. D., & Faqih, M. (2012). Islamic Center Tema: Arabesque. *Jurnal Sains Dan Seni Promits*, 1(1).
- [7] Prihatin, Purwo. (2007). Seni Ornamen dalam Konteks Budaya Melayu Riau. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 8(3).
- [8] Narbuko, C. (1997). *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara.
- [9] Erlina. (2011). *Metodologi Penelitian*. USU Press.
- [10] Sinar, T. L. (2007). *Motif dan Ornamen Melayu*. Yayasan Kesultanan Serdang.
- [11] Kartini, A. (2014). Analisis Penerapan Ornamen Bernuansa Melayu Ditinjau dari Bentuk dan Warna di Kota Medan (Skripsi). Universitas Sumatera Utara.